

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kazoh Kitamori merupakan seorang teolog dari Jepang yang lahir pada tahun 1916 di Kumamoto, Jepang dan meninggal pada tahun 1998. Kitamori lahir dalam keluarga bukan Kristen, akan tetapi pada masa Remaja ia memeluk agama Kristen dan dibaptis di gereja Lutheran. Ia juga mulai bersekolah di seminari Lutheran, berkembang dan secara mendalam mempelajari Alkitab dengan cara pandang Lutheran. Sampai pada ia menjadi pendeta dan juga menjadi salah seorang tenaga pengajar di seminari tempat ia belajar. Teolog muda Jepang, Kazoh Kitamori berusaha untuk mendefinisikan injil Kristen dengan wawasan yang diperoleh melalui latar belakang dan pelatihan Lutheran tetapi ia mencoba untuk menjelaskan dengan menggunakan kebudayaan dan tradisi Jepang.¹

Tesis utama Kitamori, yaitu penderitaan adalah hakikat Allah. Untuk mempertahankan tesis ini Kitamori menentang pandangan tradisional yang memahami Allah sebagai yang tidak dapat menderita, karena menurut Kitamori penderitaan Allah merupakan intisari Injil. Sebenarnya apa yang Kitamori maksudkan tentang penderitaan adalah hakekat Allah? Menurut Kitamori, penderitaan Allah bukanlah penderitaan yang karena simpati atau empati dengan sengsara manusia, namun penderitaan ini dalam keberadaan Allah sendiri sebagai Allah, penderitaan yang menjadi bagian dan yang ikut

¹ Richard Meyer. *Concordia Theological Monthly*, Vol. XXXIII, 1962. Hlm 263.

membentuk karakter ilahi Allah. Kitamori mengacu pada Ibrani 2:10 “sebab memang *sesuai* dengan keadaan Allah yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan, yaitu Allah yang membawa semua orang kepada kemuliaan juga menyempurnakan Yesus yang memimpin mereka kepada keselamatan dengan penderitaan.” Kata *sesuai* menurut Kitamori memberikan kita kunci, kendatipun sifatnya ajaib dan misterius, untuk memahami bahwa penderitaan adalah bagian dari hakikat Allah. Penderitaan ini adalah bagian dari *keberadaan-Nya yang kekal*. Kitamori berpendapat bahwa teologi penderitaan Allah tidak berarti bahwa penderitaan itu hadir dalam diri Allah sebagai *substansi*. Penderitaan itu bukanlah suatu konsep substansi melainkan konsep hubungan sifat dari “kasih Allah”. Kitamori membedakan pemahamannya tentang penderitaan Allah bukan saja dari patripasianisme (Allah Bapa yang mengambil penderitaan di atas salib) tetapi juga dari apa yang disebut Ignatius sebagai “penderitaan Allahku”. Posisi yang pertama hanya menunjukkan penderitaan Yesus Kristus di bumi sementara yang belakangan mencerminkan pandangan liberal yang memandang kasih Allah dari prinsip umum pengorbanan diri atas nama mereka yang dikasihi. Jelas bahwa pandangan Kitamori Allah itu kasih, tetapi kasih itu terpusat dan terletak dalam cara yang khusus atau eksklusif dalam salib Kristus.²

Menjelang akhir perang dunia II, bangsa Jepang sangat menderita akibat bom atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki dan juga 60 kota lain di hancurkan oleh bom pembakar, pada saat itu banyak orang yang

² A. A Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, Hlm. 223-228

menderita dan sengsara luar biasa.³ Kejatuhan ini membawa penderitaan yang hebat bagi bangsa Jepang, terdapat kemiskinan, penindasan, penderitaan yang terus dialami oleh bangsa Jepang, selain itu, hal yang luar biasa adalah kebudayaan Jepang telah terguncang karena kaisarnya telah mengaku sendiri, bahwa dia bukan dewa. Untuk pertama kalinya tradisi yang telah lama berlaku dipertanyakan. Bagi bangsa Jepang, masa ini benar-benar dirasakan sebagai sesuatu penderitaan yang besar.⁴

Ketika Kitamori menuliskan bukunya *Theology of the Pain of God*, Jepang sedang terlibat dalam Perang Dunia II. Kitamori mengatakan bahwa penderitaan rakyat Jepang yang disebabkan oleh perang ini adalah lambang dari penderitaan Allah. Maka penderitaan tidak semata-mata dipandang oleh Kitamori dalam arti yang individualistis tetapi juga dalam pengertian kolektif atau komunalistis. Penderitaan Allah, kata Kitamori, dapat ditemukan secara hidup justru dalam masa kita, yakni di Jepang pada Perang Dunia II meskipun kebenarannya mungkin tidak terbatas pada satu bangsa dan satu peristiwa itu saja. Sebaliknya, kebenaran yang kekal dapat diterapkan bagi segala zaman. Namun demikian hanya melalui media Jepang ini, pemahaman ini bisa diperoleh.

Penderitaan dunia sebagai lambang penderitaan Allah akan membawa kepada berita puncak, yaitu sukacita keselamatan dunia, yang adalah kebenaran di atas segala kebenaran. Kitamori berargumentasi, bahwa kita sebagai orang biasa diminta untuk ikut serta dalam siksaan dunia ini, yang dipahami sebagai

³ Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005. Hlm 298

⁴ Daniel J Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, Hlm 59.

lambang penderitaan Allah. Inilah etika penderitaan yang dapat diwujudkan melalui penderitaan Allah. Karena itu, suatu etika sejati hanya mungkin terbentuk bila penderitaan itu mendalam. Kedalaman penderitaan ini, serta kedalaman kasih yang dapat diungkapkan melalui kesatuan kita dengan Allah yang dapat menjadi nyata lewat penderitaan sesama kita. Bagi Kitamori, sesama kita adalah baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya. Justru pada titik kesadaran inilah orang-orang yang tidak percaya pun harus dipandang sebagai objek dari kasih kita yang amat menyakitkan itu, hingga sekali lagi menjadi jelas bahwa Allah menerima mereka yang sama sekali tidak dapat diterima.⁵ Kitamori percaya bahwa penderitaan Allah merupakan tema utama dari Injil. Rasa sakit itu menembus keberadaan Allah ketika Anak Allah tergantung di kayu salib.⁶

Kitamori melalui gagasannya mengenal Allah yang menderita, tiba pada pemahaman mengenai penderitaan manusia secara kristologis. Kapan saja seorang menderita demi kepentingan orang lain, secara perbandingan, orang tersebut telah turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus di kayu salib, “kasih yang berakar dalam kesakitan Allah tidak bisa dilihat secara objektif di luar pengalaman kita sebagai manusia. Tidak ada jalan untuk melihat hal itu selain dari mengalaminya di dalam kehidupan kita sendiri.⁷ Dalam sejarah Kristen bukan hanya manusia akan tetapi Allah juga turut menderita untuk membebaskan ciptaan dari belenggu penderitaan, Ia adalah yang Asing akan

⁵ Daniel J Adams, Hlm 240

⁶ Mark Husbands and Jeffrey P. Greenman, eds., *Ancient Faith for the Church's Future*, Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2008, Hlm. 217

⁷ Daniel J Adams, Hlm 60.

tetapi ia juga yang menderita sampai kepada Ia yang menyediakan bagi kita meja kehidupan dan kasih melalui penderitaan-Nya.⁸

Upaya Kitamori untuk memberikan tempat bagi Injil di Jepang merupakan sebuah upaya untuk menolong setiap orang percaya bahwa di tengah penderitaan dan kemiskinan Allah hadir bersama dengan masyarakat Jepang. Kitamori mengupayakan pembebasan dari penderitaan dan kemiskinan yang mereka alami. Dengan pengalaman dan penderitaan yang mereka alami itulah Kitamori melihat kepada Alkitab dan berupaya untuk mengidentifikasi hidup mereka sama seperti penderitaan dan kemiskinan yang dialami oleh umat Allah.

Pemikiran Kitamori ini juga bisa menjadi salah satu sumbangan untuk berteologi di konteks GMT saat ini. GMT juga bergumul dengan penderitaan umat yang ada salah satunya karena kemiskinan, Saat ini NTT merupakan daerah termiskin ke-3 di Indonesia, dengan berbagai permasalahan yang terjadi, rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya perekonomian, dan juga rendahnya kualitas kesehatan. Tingkat kemiskinan di NTT hingga tahun 2018 mencapai 21,35 persen. Dengan tingkat perekonomian yang rendah, masyarakat NTT mengalami berbagai kesulitan, dan berbagai rupa penderitaan.

Dalam persidangan Majelis Sinode ke-42⁹, ada banyak sekali masalah dan pokok diskusi yang diperhatikan yaitu : kemiskinan, Nusa Tenggara Timur pada

⁸ Choan-Seng Song and Stephen Soleeman, *Allah yang turut menderita: usaha berteologi transposisional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, Hlm. 178.

⁹ *Pesan Persidangan Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor ke-42*. <https://pgi.or.id/pesan-persidangan-majelis-sinode-gereja-masehi-injili-di-timor-ke-42/> akses 05 Mei 2021.

tahun 2017 yang lalu berada di peringkat 3 provinsi termiskin di Indonesia, padahal diketahui bersama program pemerintah guna pengentasan kemiskinan melalui dana desa setiap tahun terus menerus meningkat, mencapai satu milyar tiap desa. Program ini perlu mendapat perhatian dan keterlibatan gereja untuk memastikan bahwa dana desa sungguh-sungguh menjawab kebutuhan riil di desa-desa. Untuk itu, GMIT pada Oktober 2017 yang lalu telah menandatangani MOU dengan kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Maksud dari MOU ini agar GMIT terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.

Kedua masalah yang diangkat adalah kesehatan. Salah satu tanda kemiskinan di NTT adalah angka kematian ibu, gizi buruk dan stunting. Data tahun 2017 dari Balai Pelatihan Kesehatan Kupang mencatat, persentase kematian ibu dan bayi sebesar 85,7%. Menurutnya, penyebab kematian ibu hamil ini dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah masalah ibu yang kurang gizi. Hal ini selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang buruk, juga disebabkan cara pandang budaya yang keliru, seperti makanan gizi bagi ibu hamil tidak diprioritaskan, malahan dapat dilarang, serta beban kerjanya tidak dikurangi. Oleh sebab itu maka jemaat-jemaat GMIT dihimbau untuk memberi perhatian secara khusus kepada kesehatan ibu hamil dan anak-anak melalui program pelayanannya.

Ketiga adalah migrasi dan perdagangan orang. Sisi lain dari wajah kemiskinan di NTT adalah jumlah orang yang keluar daerah, termasuk keluar secara illegal, misalnya di Amanatun Utara, ada penelitian pada bulan

November-Desember 2017. Data menunjukkan bahwa dari 725 orang yang telah keluar, kebanyakan (31,7%) baru tamat SD dengan alasannya ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Dengan demikian, perlindungan bagi anak-anak dari jemaat-jemaat yang mencari pekerjaan di luar tidak terjamin. Dalam persidangan ini, Rumah Harapan, sebuah shelter khusus bagi para korbanperdagangan orang yang kembali ke NTT, diluncurkan. Selain menjadi tempat aman dan rehabilitasi bagi mereka yang kembali sebelum pulang ke keluarganya, rumah harapan juga akan menjadi pusat pendidikan dan proses reintegrasi korban dengan keluarganya.

Keempat adalah pendidikan, saat ini GMIT sedang bergumul dengan 592 sekolah yang berada di bawah asuhan 13 Yapenkris. Beberapa sekolah berada dalam kondisi yang baik, namun sebagian besar memprihatinkan. Mengatasi hal tersebut telah diputuskan agar jemaat-jemaat mempersembahkan 2% kolekte untuk mendukung sekolah-sekolah tersebut.

Kelima adalah mengenai kerusakan ekologis. Perubahan iklim global mengakibatkan bencana kekeringan di berbagai wilayah, khususnya di NTT. Pada oktober 2017 sebanyak 16 dari 22 kabupaten di NTT mengalami krisis air bersih.

Melihat betapa banyak permasalahan yang menimbulkan penderitaan dan kemiskinan, maka GMIT perlu untuk mendapatkan berbagai inovasi baru serta masukan dari berbagai teologi untuk membantu GMIT dalam mengupayakan kesejahteraan bagi jemaatnya. Untuk itu juga, kesadaran akan penderitaan ini

membutuhkan pandangan baru serta pemikiran-pemikiran untuk membantu GMT dalam misi membebaskan jemaat Tuhan melewati kemiskinan dan penderitaan yang tiada berakhir ini.

Gereja tentu memiliki banyak upaya untuk menolong jemaat menghadapi rupa-rupa penderitaan. Gereja berupaya untuk memberikan pembebasan bagi setiap yang tertindas dan setiap yang menderita. Gereja ada karena ada misi sehingga gereja ikut serta di dalam misi yang artinya ikut serta di dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah sumber dari kasih yang mengutus. Misi dipahami berasal dari hakikat Allah sendiri (*Missio Dei*). Misi dipandang sebagai sebuah gerakan dari Allah kepada dunia.¹⁰ Untuk itu misi perlu menembus segala batas dan menyatakan kasih Allah dengan kehadiran gereja.

Gereja hadir di tengah-tengah konteks kemiskinan dan penderitaan masyarakat dan jemaat, gereja tidak berdiri berhadapan dengan kaum miskin. Ia bahkan tidak berdiri di samping atau di tengah-tengah kaum miskin. Kaum miskin ada di dalam gereja atau *adalah Gereja*. Dengan demikian, gereja sangat berkepentingan dalam mentransformasi situasi mereka,¹¹ dengan berbagai upaya gereja dalam menghadapi kemiskinan ini, penulis ingin meninjau Teologi Kitamori tentang Allah yang menderita sebagai bagian dari sumbangan teologi bagi perkembangan dan upaya misi gereja dalam menghadapi kemiskinan. Sumbangan teologi ini juga sekiranya mampu memberikan sebuah pandangan

¹⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, Hlm. 597-98

¹¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, Hlm. 151.

yang baru dalam berteologi di tengah-tengah konteks kemiskinan dengan melihat bagaimana karya Allah bagi masyarakat Jepang yang menderita.

Dalam kebebasan gereja yang telah dijadikan anggota Tubuh Kristus untuk menjadi gereja yang sesungguhnya itu menjadi penting untuk dilihat sudah sejauh mana gereja meneladani Kristus di tengah-tengah segala tuntutan dan keadaan dunia dalam segala yang Ia lakukan terkhusus sejauh mana gereja yang adalah tubuh Kristus ikut bermisi bersama-sama dengan Kristus di tengah-tengah penderitaan, kemiskinan dan penindasan, sama seperti apa yang menjadi pokok pemikiran Kitamori. Untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Allah Yang Turut Menderita”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Misiologi Terhadap Teologi Kitamori dan Implikasinya Bagi Misi GMT Sebagai Bagian Dari Tubuh Kristus”**

B. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah sebagai sumbangan teologi Kazoh Kitamori tentang Allah Yang Turut Menderita terhadap misi GMT dalam upaya menghadapi kemiskinan dan penderitaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konteks berteologi dari Kazoh Kitamori tentang Allah yang turut menderita?
2. Bagaimana teori Kitamori tentang Allah yang turut menderita?
3. Apa sumbangan teologi Kitamori tentang Allah yang turut menderita bagi upaya misi GMIT di tengah penderitaan dan kemiskinan dan implikasinya bagi Gereja sebagai bagian dari Tubuh Kristus.

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan tentang Teologi Allah yang menderita adalah:

1. Untuk mengetahui konteks berteologi dari Kazoh Kitamori
2. Untuk mengetahui teori dari teologi Kitamori tentang Allah yang menderita.
3. Untuk dapat menemukan sumbangan Teologi Kitamori bagi misi GMIT di tengah penderitaan dan kemiskinan sebagai bagian dari Tubuh Kristus

E. Metodologi

Metode yang penulis gunakan ialah metode kualitatif dengan kajian studi pustaka yang dimana teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan browsing dari internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dan peneliti terdahulu, dan sumber-sumber yang relevan.¹²

F. Sistematika Penulisan.

Berdasarkan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis akan menggambarkan sistematika penulisan yang akan dipakai sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, metodologi, dan juga sistematika penulisan.

Bab I : Berisi konteks berteologi dari Kazoh Kitamori

Bab II : Berisi Teologi dari Kazoh Kitamori

Bab III : Berisikan sumbangan teologi Kitamori tentang Allah yang menderita dari pandangan Alkitabiah dan implikasinya bagi misi GMIT sebagai bagian dari Tubuh Kristus.

Penutup : Refleksi, Kesimpulan, Usul dan Saran

¹² "Pengertian Study Pustaka - Definisi Menurut Para Ahli," n.d., accessed April 29, 2020.
<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/>